

BALALE'



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Balale'

Stepanus Ardo

Abstract

Balale ' is a musical composition that is sourced from the pattern of music Jonggan. This paper describes a royong Dayak community in Kanayat in the village of Pajintan which is currently still implemented. Royong Dayak Kendayan society called balale '. The concept of interaction of those diladang be used as the source of an event that will be processed into a composition of ethnic music. The events of the first to give early ransangan for authors when viewing the activity of the farmer who is being cooperatively farm at the foot of Mount lawu. About similar things are also the regions of origin writer called balale '. A form of composition which consists of vocal-instrumental, sekar gendhing in Javanese musicians. Instruments that use a medium Java with Dayak Kendayan musical idiom that is processed with diekplorasi technique, improvisation, and composition. The processing of these three techniques is on the musical elements in the composition of this music, where every mood will be digambarakan for each part in the composition of the music balale '.

Key words: Balale ', Jonggan, lancar, sekar Javanese gendhing.

Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan provinsi di Indonesia dengan ibu kota Pontianak. Terdapat beberapa suku-suku di Kalimantan Barat yaitu suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, Batak, dan lain sebagainya. Suku Dayak merupakan suku yang mayoritas di Kalimantan Barat. Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa jumlah-jumlah subsuku Dayak berkisar 300 sampai 450-an (duman, 1924; Ukur, 1992; Riwut, 1993; Sellato,1989). Terdapat juga beberapa sub-sub suku besar tersebut diantaranya suku Dayak Kanayatn yang merupakan orang Dayak yang bermukim di Kabupaten Landak, Bengkayang, Pontianak, dan Sambas menyebut dirinya Dayak Kanayatn (Kristianus, 2019: 33).

Balale' merupakan gotong-royong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang. Sebutan *balale'* secara umum memiliki arti dan makna yang sama dalam bahasa subsuku Dayak Kanayatn, salah satunya di Desa Pajintan yang terletak di Singkawang Timur. Gotong-royong tersebut antara lain proses pemilihan lahan, tebang-tebas, pembakaran, penanaman (penugalan), pemeliharaan dan pemanenan padiselain rangkaian aktivitas ekonomi bagi masyarakat Dayak (Stepanus Djuweng, 1996: 83). Dayak Kanayatn memiliki bahasa mengenai budaya berladang yang disebut *baladang* (berladang). Masyarakat suku Dayak Kanayatn mempunyai ragam budaya didalamnya. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) dipelajari pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat; yang dimaksudkan oleh ahli antropologi dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya (T.O ihromi, 1990: 21-22).

Pajintan adalah salah satu daerah yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten Sambas. Nama Pajintan tersebut diambil dari tanaman atau pohon yang bernama jintan. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Singkawang yang merupakan hasil pemekaran kabupaten Bengkayang dan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2003 tentang perubahan status desa menjadi Kelurahan maka sebutan desa menjadi kelurahan yang tepatnya tanggal 13 Desember 2005, maka desa Pajintan menjadi kelurahan Pajintan dan

dipimpin oleh bapak Asmadi yang menjabat sebagai lurah Pajintan. Dari tahun 2010 sampai sekarang kelurahan Pajintan dipimpin oleh Edi Putradi Bimo Semiko Yustinus (http://pajintan.blogspot.co.id/2010/10/sejarah-kelurahan-pajintan_29). Dilihat dari persentasenya terdapat 24% penduduk Pajintan yang bermata pencaharian sebagai petani (<http://pajintan.blogspot.co.id/2012/08/diagram-penduduk-kelurahan-pajintan>).

Mengenai aktivitas *balale'* di dalamnya terdapat: semangat kebersamaan dan solidaritas untuk saling meringankan beban sesama yang terlihat pada saat muda-mudi saling berbalas pantun. Para tetua suku yang menceritakan pengalaman dan sejarah nenek moyang masa lalu. Menyanyikan lagu-lagu gembira yang didalamnya terdapat jalinan cinta kasih untuk saling menerima dan memberi. Aktivitas yang diiringi dengan interaksi antar orang menjadikan pekerjaan yang mereka lakukan dapat terselesaikan dengan mudah dan tidak membebani mereka (Stepanus Djuweng, 1998: 83). Dalam hal ini, interaksi sosial antara pemuda-pemudi maupun para tetua suku merupakan wujud interaksi satu dengan yang lainnya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri (Elly M. Setiadi, 2006:29). Dalam kesempatan ini penulis memilih *balale'* sebagai judul komposisi musik yang akan diangkat menjadi tugas akhir. Pemilihan *balale'* sebagai judul komposisi yang akan di angkat nantinya disesuaikan dengan konsepsi serta tujuan dalam penggarapan komposisi musik ini yaitu mengekspresikan bentuk interaksi para petani yang melakukan *balale'* di Desa Pajintan.

Ketertarikan penulis terhadap interaksi orang-orang yang menanam padi di ladang memberikan sebuah inspirasi bagi penulis untuk berkarya musik. Penulis sangat terkesan akan interaksi antara orang-orang yang melakukan *balale'* di ladang. Penulis termotivasi untuk merumuskan ide-ide dari interaksi saat dilakukannya *balale'* ke dalam bentuk garapan komposisi musik serta penulis juga berupaya untuk mengangkat kembali ide-ide terhadap *balale'* dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Pajintan.

Instrumen yang di pilih oleh penulis kedalam sebuah komposisi musik *balale'* terdiri atas vokal dan instrumen tradisi lintas etnis seperti gong dan kempul Jawa, gong kempul Banyuwangi dan sepasang bonang Jawa (barung dan penerus). Pemilihan instrumen tersebut memiliki kemiripan dengan insrtrumen yang terdapat pada musik *jonggan* yang terdiri dari *dau* (kenong) dan *agukng* (gong). Penulis ingin memadukan kemiripan antara mediun musik luar kalimantan, namun dalam penggarapannya musik *balale'* menggunakan idiom musik Dayak Kanayatn.

Ulasan Karya

ide

Rangsangan awal membuat komposisi musik *balale'* berawal dari pengamatan penulis terhadap masyarakat yang sedang melakukan kegiatan gotong-royong di kaki gunung lawu dalam bercocok tanam sayur-sayuran dan umbi-umbian. Dari pengamatan tersebut penulis mengingat memori kembali akan aktivitas serupa yang terdapat di kampung halaman yaitu desa Pajintan. Desa Pajintan terletak di kecamatan Singkawang Timur kota Singkawang provinsi Kalimantan Barat yang memiliki sistem penanaman padi tanpa pengairan di daerah kaki gunung atau perbukitan. Masyarakat setempat menggunakan lahan di kaki gunung tersebut untuk menanam padi. Masyarakat menyebut istilah gotong-royong ini dikenal dengan sebutan *balale'* dalam bahasa Dayak Kanayatn. Aktivitas dari *balale'* di Desa Pajintan menjadi ide untuk karya komposisi musik etnis ini.

Penulis menganalogikan berladang dengan aktivitas, interaksi, dan ekspresi tiap orang. Mengikuti pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, laki-laki membuat lubang-lubang sedalam sekitar satu setengah inci, sedangkan para perempuannya, dengan membawa keranjang-keranjang kecil berisi benih padi di tangan masing-masing orang, mengikuti para lelaki, sambil menjatuhkan tiga atau empat butir benih kedalam setiap lubangnya (Yekti Maunati, 2004: 91).

Selain pengamatan mengenai aktivitas yang merupakan peristiwa yang bukan musik, kemudian penulis mendapat ide musikal yang terdapat dalam

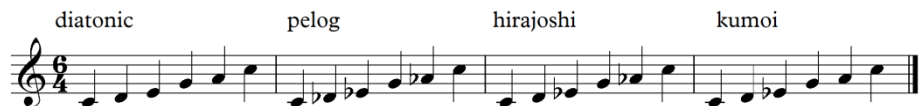
kegiatan *balale'* tersebut. Penulis mendapatkan ide musikal serta mengambil dari potongan mantra-mantra dilantunkan oleh *panyangahatn* (pemimpin ritual dalam bahasa Dayak Kanayatn). *Panyangahatn* mengucapkan mantra-mantra yang berhubungan dengan wujud permohonan ketika akan membuka lahan untuk berladang dan proses penanaman padi. Ide musikal terdapat dalam bagian-bagian musik yang didalamnya menjelaskan tentang gambaran suasana pada saat berladang. Penulis menggunakan instrumen gong dan bonang jawa sebagai perwujudan ide yang dituangkan dalam garapan komposisi musik ini. Instrumen gong menggambarkan tiap-tiap orang yang bekerja di ladang. Sedangkan instrumen bonang jawa merupakan transformasi dari nyanyian-nyanyian pada orang-orang sedang bekerja. Garapan komposisi ini juga menggunakan vokal sebagai ekspresi dari tiap-tiap orang yang tengah bekerja. Interaksi pada saat berladang terkandung hubungan sistem sosial dan adat istiadat yang di dalamnya terdapat norma-norma. Beberapa individu saja yang biasanya mengetahui banyak mengenai seluk-beluk sistem norma dalam suatu pranata atau beberapa pranata yang berkaitan satu sama lain. Dalam silsilah adat pada masyarakat Dayak, semua yang mengatur mengenai adat istiadat semua adalah wewenang dari Timanggong (tetua adat).

1. Tema

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2014: 22). Penulis memilih tema berladang sebagai tema non musikal dalam karya *balale'* ini. Tema berladang merupakan interpretasi dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yang sedang melakukan aktivitas menanam padi di ladang. Dari penentuan tema tersebut kemudian penulis menentukan judul karya komposisi *balale'*.

Sedangkan untuk tema musikal, penulis mendapatkan melodi yang terinspirasi dari senandung orang ketika di ladang. Senandung yang dinyanyikan memiliki cengkok Kanayatn yang bernada pentatonis. Menurut Djoko Waluyo pada tahun 1984, cengkok yang dimaksud disini berarti gaya. Cengkok suatu

daerah, sepanjang perjalanan sejarah dapat berganti-ganti oleh pengaruh secara endogen dan secara eksogen, sehingga dalam bentuk dan perkembangannya semakin mantap, dan akhirnya menjadi sifat yang khusus serta ciri dari daerah (Suyono, 2000: 23). Dalam buku *Harmony* yang ditulis oleh Vincent Persichetti, tangga nada pentatonis dibagi menjadi empat macam yaitu:



Senandung tersebut menggunakan tangga nada yang mengarah pada pentatonis *diatonic*.

Contoh notasi:

| 1 . . . 1 2321 | 3 . . . 1 2321 | 1 . . . 6561 | 1 . . . |

Tema musikal yang lainnya terdapat pada pola permainan *dau* (kenong) yang dijadikan tema melodi dari motif tabuhan *dau* irama *bawakng*. Sumber tersebut kemudian penulis olah menjadi sebuah tema melodi yang muncul pada bagian tengah bagian introduksi. Melodi pada irama *bawakng* di bawah ini ditulis menggunakan tangga nada pelog diatonis.

1 = C

Indu' || 1.1 212 32 123. ||

Anak || 1 1/5 1 1/5 1 1/5 23 ||

Pengembangan melodi dari sumber:

Bonang || 11 52 23 35 53 35 23 ||

Isian melodi pada instrumen gong:

Gong || 1 . 3 . 2 15 4 | 3 . 4 3 2 . 7 ||

Tema melodi tersebut kemudian penulis olah dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti repetisi (pengulangan melodi), *filler* (isian), *elise* (pengurangan), *skuens* (mengulang kembali sebuah frase melodi, tetapi dipindahkan ke tingkat lain; baik lebih tinggi ataupun lebih rendah) (M. Soeharto, 1986: 34), retrograsi (perombakan atau perubahan), inversi (pembalikan) . Pengolahan melodi maupun ritmis dengan teknik tersebut menjadi

sebuah bentuk melodi baru yang kemudian dituangkan kedalam garapan musik tersebut.

Pengolahan melodi dari sumber tersebut dijadikan tema musik dalam komposisi musik *babale'* ini. Tema musik bertujuan menjelaskan kesederhanaan dengan bahasa musik yang bisa dipahami oleh audien yang mana di dalam satu tema terdapat beberapa ornamen yang membedakannya. Perbedaan tersebut terdapat dalam tiap-tiap bagian musik yang akan dijelaskan oleh melodi, ritme, dan harmoni dalam komposisi musik *balale'*.

3. Bentuk (Form)

Bentuk musik merupakan suatu gagasan/ide yang tampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis: sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Karl Edmund Prier SJ, 1996: 2).

Penyajian dalam komposisi musik *balale'* terdapat permainan instrumen (*badau*) dan vokal (*barenyah*). *Badau* merupakan istilah dalam bahasa Dayak Kanayatn untuk orang yang sedang bermain musik, khususnya instrumen *dau* (kenong). Kenong di bagi suku Dayak Kanayatn tidak sebesar kenong yang terdapat di Jawa, tetapi kenong yang disebut *dau* di masyarakat Dayak Kanayatn yaitu sebesar bonang Jawa. Sedangkan *barenyah* adalah penyebutan untuk orang yang sedang bernyanyi. Kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kesenian *jonggan* di Kalimantan Barat khususnya Dayak Kanayatn. Penulis juga meminjam istilah dalam karawitan jawa untuk menjelaskan pengertian yang menggunakan bahasa Dayak Kanayatn tersebut agar gambaran secara realita dapat dipahami secara umum. Istilah-istilah yang penulis gunakan antara lain *sekar* (lagu) untuk menyebut *barenyah* (bernyanyi), *gendhing* atau *gendhingan* (instrumental) untuk menyebut *badau* (bermain kenong), *sekar gendhing* (lagu dan instrumental) untuk menyebut *bajonggan* (bernyanyi dan bermain musik dalam Jonggan). Dengan

demikian bentuk musik dalam komposisi *balale'* termasuk dalam golongan *sekar gendhing*.

Sebuah gending terdiri dari beberapa kalimat lagu, dan setiap kalimat lagu terdiri dari frasa-frasa. Baik kalimat lagu maupun frasa adalah benda *intangibile*, tidak dapat dilihat secara fisik tetapi dapat dirasakan kapan mulai dan kapan berakhir dan juga seberapa panjang pendeknya lagu tersebut. Frasa adalah satuan terkecil dari sebuah lagu (Sri Hastanto, 2009: 102).

Vokal dalam komposisi musik *balale'* tidak seperti lagu pada umumnya dimana biasanya vokal sebagai unsur utama dalam sebuah pertunjukan musik, sehingga aransemen instrumentalnya hanya berfungsi sebagai iringan vokal. Tetapi dalam garapan musik ini penulis membagi wilayah-wilayah antara porsi garapan vokal dan instrumental. Vokal dan instrumen berjalan secara bersamaan. Vokal tersebut dinyanyikan dengan ketukan yang sudah ditentukan, namun untuk cepat lambatnya nyanyian yang dilantunkan disesuaikan dengan istilah dalam bahasa karawitan Jawa yaitu *sabetan*. *Sabetan* juga merupakan kerangka dari nada-nada pokok sebuah gending (Sri Hastanto, 2009: 52). Berikut merupakan contoh *sabetan sabetan* yang dimaksud:

8 sabetan satu gongan yaitu *lancaran*

. ○

2 x 8 sabetan 1 gongan yaitu *ketawang*

. ^ ○

4 x 8 sabetan satu gongan yaitu *ladrang*

. ^ ^ ^

. ^ ^ ○

Keterangan:

^ = Kempul

^ = Kenong

○ = Gong

Pada umumnya, istilah sabetan merupakan bagian dari *gatra* dalam karawitan Jawa. Sebuah lancaran dapat terdiri dari satu sampai dengan lima *gongan/cengkok*. Dalam *tabuhan ricikan* pada sajian sebuah *lancaran* dalam karawitan, gong dibunyikan pada hitungan ke 16 atau akhir dari *gatra* keempat (Suwardi Enraswara, 2008: 89).

Contoh *lancaran* jika ditulis dalam notasi kepatihan yaitu sebagai berikut.

|| ① ||

Penerapan gong dalam komposisi musik *balale'* kali ini merubah ketukan beratnya. Biasanya ketukan berat dalam *gatra* karawitan Jawa terletak pada *gatra* keempat, tetapi di karya ini ketukan berat terdapat pada ketukan pertama *gatra* pertama. Berikut penotasian yang dimaksud dalam garapan komposisi *balale'*.

|| ①..... ||

Bentuk atau wujud komposisi musik *balale'* terdiri dari lima bagian yaitu bagian I introduksi, bagian II, III, dan IV merupakan isi, dan bagian V yaitu akhir. Elemen-elemen musik yang terdapat pada setiap bagian memiliki cerita, maksud, tujuan dan harapan berdasarkan rumusan ide dari penulis. Elemen-elemen tersebut digambarkan melalui gambaran terhadap suasana dalam tiap-tiap bagian musik *balale'* ini. Setiap bagian musik terdiri dari susunan motif melodi dalam tahap eksplorasi yang telah mengalami berbagai bentuk improvisasi dan variasi dengan mempertimbangkan dinamika, tempo, harmoni, timbre, ritme, dan melodi. Susunan mengenai elemen-elemen dan unsur-unsur musik tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses penggarapan komposisi musik *balale'*.

Pada bagian introduksi penulis membuat musik yang termotivasi dari doa. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan suasana sakral dan agung yang digambarkan dengan vokal-vokal etnis dayak kanayatn. Bagian ini juga menyanyikan mantra yang berisi tentang permohonan serta harapan.

Bagian I merupakan awal mula *balale'* yang akan digambarkan dengan suasana tenang hening sebagaimana sebelum orang-orang melakukan aktivitas pada biasanya. Penulis menggambarkannya dengan musik yang menggunakan

ritmis dan melodi yang sederhana dan banyak melakukan pengulangan-pengulangan motif dengan maksud memberi kesan yang monoton.

Bagian II penulis ingin menggambarkan suasana semangat. Tentunya semangat tiap-tiap orang berbeda-beda. Semangat tersebut dari gambaran adanya senda gurau dari interaksi di ladang. Proses memusikalisasinya penulis menggambarkan suasana semangat tersebut dengan menggunakan tempo cepat, namun penulis juga menggabungkan suatu permainan musik yang menggunakan tempo lambat yang menggambarkan perbedaan terhadap semangat seseorang. Di bagian musik yang kontras ini penulis menggunakan kalimat-kalimat musik yang saling tanya jawab. Hal ini gambaran dari interaksi yang terjadi pula pada saat beraktivitas.

Bagian III penulis akan menggambarkan peralihan suasana dari semangat yang lambat laun menjadi suasana dari gambaran kelelahan orang-orang. Penulis menggunakan ritardando pada bagian ini dengan ritmis yang kontras sebagai gambaran perubahan semangat mengenai stamina seseorang berbeda-beda yang menggunakan dinamika keras, lembut dalam penerapannya.

Pada bagian ending, suasana yang akan penulis sampaikan yaitu kembalinya semangat kelompok melihat pekerjaan mereka yang dilakukan secara gotong royong akan selesai. Disini penulis menggambarkan suasananya dengan vokal ceria, lelah, serta pola tabuhan gong yang kontras yang lambat laun memuncak. Pada akhirnya aktivitas mereka berakhir dan pulang dengan penuh suka cita dan rasa lelah.

a. Dinamika

Dinamika merupakan keras lembutnya dalam memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : **p**(piano), **f**(forte), **cresc** (crescendo), **mf** (mezo forte), dan sebagainya (Pono Banoe, 2003: 116).

Garapan karya musik *balale'* ibarat sebuah cerita yang di dalamnya terdapat gambaran atau adegan dalam tiap bagiannya. Mengenai penggambaran suasananya tersebut agar emosi musikal bisa dirasakan oleh penonton, penulis menggunakan dinamika dalam komposisi *balale'* terdiri dari keras (forte), lembut

(piano), agak keras (mezzo forte), lebih lembut (pianissimo), berangsur-angsur keras.

Bagian I komposisi ini dimulai dengan permainan vokal yang berdurasi kurang lebih 6 menit. Grafik dinamika dimulai dengan dinamika lembut pada menit pertama sampai menit ketiga. Dinamika berikutnya yaitu berangsur-angsur keras setelah menit ketiga hingga menit ke enam. Pada permainan vokal di menit ke tiga hingga akhir bagian introduksi, terdapat kontras mengenai dinamika yang tampak pada pembagian mengenai dinamika keras yang berangsur-angsur lembut maupun kebalikannya.

Bagian II merupakan bagian awal permainan instrumen yang berdurasi kurang lebih 5 menit. Pergerakan dinamika pada menit pertama sampai menit ke empat bagian ini agak keras setelah peralihan vokal dari bagian introduksi. Grafik dinamika kemudian tetap konstan yang mengikuti gambaran mengenai suasana yang ingin disampaikan yaitu kesan monoton mengenai awalan terhadap tiap orang yang beraktivitas di ladang. selanjutnya 1 menit sebelum berubah masuk pada bagian II, dinamika bergerak naik mengikuti perubahan suasana dari aktivitas orang yang monoton menjadi bersemangat kembali.

Bagian III merupakan motivasi dari penggambaran semangat orang-orang yang beraktivitas di ladang. mengenai perubahan semangat seseorang tentunya berbeda-beda. Pada bagian II ini berdurasi kurang lebih 5 menit. Berikutnya pergerakan dinamika cenderung keras, namun penulis mencoba menggunakan dinamika lembut agar terdapat kontras mengenai dinamikanya pada bagian II tersebut. Selain kontras, dinamika pada bagian ini dibuat turun naik atau keras lembut yang terjadi secara bergantian hingga menit ke lima sampai peralihan ke bagian berikutnya.

Bagian IV yang berdurasi kurang lebih 5 menit. Pergerakan grafik yang dipilih yaitu berangsur-angsur lembut yang termotivasi pada gambaran atau suasana yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, pada menit-menit akhir bagian III ini grafik dinamika berangsur-angsur keras yang bertujuan untuk memunculkan *mood* baru agar tidak terkesan akan berakhirnya pertunjukan komposisi musik *balale'* ini.

Bagian V berdurasi kurang lebih 4 menit merupakan pembalikan terhadap grafik dinamika pada bagian III. Dimana dinamika yang digunakan pada bagian ini di mulai dengan dinamika yang keras, kemudian di akhiri dengan dinamika yang lembut bahkan lirih. Pada bagian akhir ini, penulis mencoba memainkan pergerakan dinamika secara *fade out*.

b. Tempo

Tempo merupakan waktu, kecepatan, kecepatan dalam ukuran langkah tertentu (Pono Banoe, 2003: 116). Untuk tempo dalam komposisi musik ini, penulis menggunakan teknik dari olah musik barat yang menggunakan istilah-istilah musik barat. Tempo yang digunakan dalam komposisi musik *balale'* yaitu terdiri dari tempo lambat (*largo*), cepat (*allegro*), dan sedang (*moderato*). Penentuan tempo dalam penerapannya pada tiap-tiap bagian disesuaikan dengan kebutuhan dan ide garap dinamika, melodi, ritmis pada garapan musik *balale'* tersebut.

Pada bagian I dan bagian II menggunakan tempo lambat (*largo*). Pada bagian III menggunakan tempo cepat (*allegro*). Pada bagian IV dan bagian V menggunakan tempo sedang (*moderato*). Penentuan penggunaan tempo dalam tiap bagian tidak dapat dipungkiri bahwa kapan saja tempo dapat berubah sesuai dengan kesepakatan para player mengenai pencapaian melodi ataupun ritmis yang cepat dengan menggunakan tempo yang cepat maupun sebaliknya. Adapun tempo yang penulis gunakan menggunakan istilah karawitan jawa dengan istilah *suwuk*. Istilah tersebut dipilih karena pada *suwukan* di karawitan jawa terjadi sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa ada kode terhadap instrumen mana yang memulai untuk mengakhiri kapan satu motif berakhir.

c. Timbre

Timbre merupakan warna suara yang dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatannya. Timbre yang dimaksud yaitu warna suara yang terdapat pada medium yang digunakan dalam komposisi musik *balale'*. Warna suara dalam komposisi *balale'* menggunakan timbre nada eksternal yang dihasilkan oleh instrumen itu sendiri (I Wayan Senen, 1983: 45). Instrumen yang digunakan

yaitu gong, kempul, dan seperangkat bonang yang semuanya termasuk dalam jenis instrumen idiophone. Bahan dasar dari semua instrumen tersebut terbuat dari logam yang ditabuh menggunakan pemukul berbahan dasar karet dan lilitan kain berbentuk bulat pada ujung gagangnya. Warna suara lainnya terdapat dalam pengolahan cara menabuh instrumen gong dan bonang dengan menggunakan tangan tanpa menggunakan alat (tabuh). Suara yang dihasilkan tentunya memberi sentuhan dan warna suara yang berbeda dalam sajian komposisi musik *balale'* tersebut.

d. Harmoni

Harmonisasi merupakan keserasian; keselarasan antara satu dengan yang lain; kerukunan; kombinasi yang selaras dan enak didengar dari nada-nada kedalam *chords*.¹ Dalam garapan musik *balale'* pengolahan harmonisasi dibagi menjadi dua yaitu, pengolahan harmoni dalam jangkauan instrumen dan pengolahan harmoni untuk vokal. Pengolahan harmoni dalam instrumen menggunakan istilah dalam karawitan jawa yaitu teknik *gembyang* dan *kempyung*. Pengolahan teknik *gembyang* dimainkan dengan jarak nada 1 oktaf seperti contoh nada nada 6 (la) dengan nada 6(la tinggi) di mainkan secara bersamaan, sedangkan pengolahan teknik *kempyung* dengan cara memainkan nada 6 (nem) dan 2 (ro) atau dengan nada diatonis 1 (do) dan 3 (mi).

Pengolahan harmoni pada vokal menggunakan teori musik barat untuk pembagian wilayah suara yang berhubungan *chord*. Seperti nada 1 (do), 3 (mi), 5 (sol) dan 2 (re), 4 (fa), 6 (la) yang kemudian diaplikasikan dengan vokal. Penulis menggunakan istilah akord karena sebagian besar *folk-song* (lagu rakyat), dalam bentuk aslinya hanya mempunyai melodi saja dan tanpa akord. Karena akord merupakan elemen struktural yang penting, bagaimanapun penambahan harmoni merupakan salah satu cara untuk memberi tenaga penggerak terhadap musik. adapun cara yang paling sederhana untuk menambahkan harmoni adalah dengan menyisipkan rangkaian akord berbeda sebagai pengiring suatu melodi.²

¹Pono Banoe, 261.

²Peter Nickol, *Membaca Notasi Musik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 16.

Pengolahan akor yang banyak penulis gunakan dalam komposisi musik *balale'* yaitu dengan menggunakan akord mayor dan minor. Hal ini dikarenakan dalam penggarapan musik tersebut penulis mencoba untuk membuat variasi harmoni dan perubahan rasa yang akan digambarkan dalam musik tersebut. Penerapan pola permainan gong sebagai pengisi melodi dan instrumen bonang sebagai *rhythm* dari melodi gong. Perwujudan variasi harmoni yang lainnya didapatkan dengan membalik fungsi instrumen seperti instrumen gong bermain melodi dan instrumen bonang menjadi *rhythm*.

Contoh pengolahan akor mayor pada instrumen gong yaitu sebagai berikut.

The image displays musical notation for major and minor chords on Gong and Bonang instruments. A large, faint watermark of a traditional Indonesian figure is visible in the background.

Major Chords:

- Gong I: || 1... .. 3... .. ||
- Gong II: || 3... .. 5... .. ||
- Gong III: || 5... .. 7... .. ||
- Melodi Bonang: || $\overline{12} \overline{35} \overline{12} \overline{35} \overline{53} \overline{23} \overline{53} \overline{23}$ ||

akord mayor

Minor Chords:

- Gong I: || 6... .. 6... .. ||
- Gong II: || 6... .. 6... .. ||
- Gong III: || 1... .. 1... .. ||
- Melodi Bonang: || $\overline{12} \overline{35} \overline{12} \overline{35} \overline{53} \overline{23} \overline{53} \overline{23}$ ||

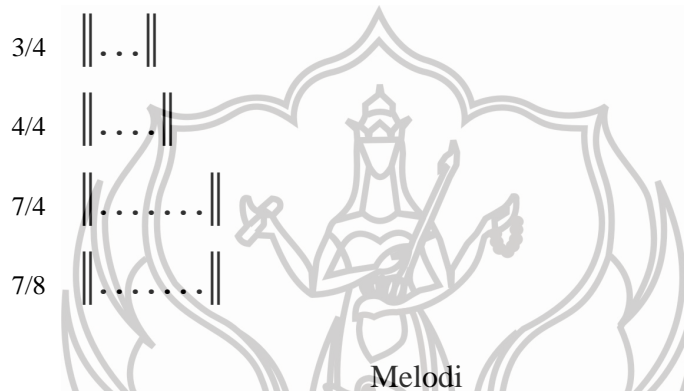
akord minor

e. Ritme

Ritme adalah derap; langkah teratur, keadaan atau sesuatu yang teratur gerak dan langkahnya.³ Sedangkan menurut Prof. Vincent McDermott didalam bukunya yang berjudul *Imagi-Nation* mengatakan bahwa ritme adalah sumber

³Pono Banoe, 358-359.

energi, dan energi inti dari kehidupan yang membuat musik jadi menarik.⁴ Penulis membuat ritme yang bervariasi agar ritme yang dimainkan tidak monoton dan menghindari rasa jenuh bagi pendengar. Dalam garapan musik ini terdapat beberapa repetisi ritmis dan melodi yang dimainkan, untuk mencegah rasa monoton tersebut penulis mencoba menggunakan ritme dalam garapan musik ini terdiri dari beberapa sukat yaitu sukat 4/4, 7/4, 7/8 dan 3/4. Penekanan aksentuasi tersebut merupakan penggambaran dari tiap-tiap orang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan detak jantung, semangat, ekspresi kelelahan seseorang. Contohnya sebagai berikut.



Melodi adalah urutan nada musik dalam irama yang teratur, atau frase-frase yang mengungkapkan ide musik; lagu.⁵ Melodi yang dimainkan dalam komposisi ini menggunakan pola melodi yang bersumber pada motif permainan instrumen *dau* (*kenong*) yang telah dikembangkan oleh penulis. Pada vokal menggunakan melodi cengkok Dayak Kanayatn, dimana cengkok vokal Kanayatn pada umumnya berbeda dengan cengkok vokal yang lainnya yaitu terletak pada ujung melodi lagu.

Pengolahan melodi pada bagian komposisi musik ini banyak menggunakan variasi melodi. Variasi-variasi tersebut dibentuk dengan menentukan melodi pokok yang kemudian menggunakan metode *filler* (isian), *elise* (menghilangkan beberapa melodi pokok), *Augmentasi* (pelebaran mengenai ritmis melodi), *Diminusi* (penyempitan ritmis melodi). Terdapat pula pengulangan melodi pokok dalam

⁴ Vincent McDermott, *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (Yogyakarta: Art Music Today, 2013), 75.

⁵ Pono Banoe, 495.

tiap-tiap bagian musik yang dijadikan tema dalam melodi secara keseluruhan dalam garapan musik tersebut. Tema tersebut kemudian diolah dengan menambahkan maupun mengganti ornamen-ornamen dengan unsur-unsur musik lainnya. Pengolahan melodi selain menggarap vokal mantera Dayak Kanayatn, penulis juga menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa dan instrumen etnis lainnya.

Instrumen gamelan Jawa yang penulis pilih adalah instrumen pencon dengan laras pelog yang terdiri dari instrumen gong sebanyak sepuluh buah, bonang barung dan bonang penerus. Menurut Soeroso, tugas dan fungsi instrumen gamelan dalam sajian gending dapat dibagi menjadi empat kelompok salah satunya yaitu kelompok *pemangku* irama, yang terdapat pada instrumen gong. Kelompok *pamurba* lagu, terdiri dari instrumen rebab, gender, barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus suling dan gambang.⁶ Dari pernyataan tersebut fungsi instrumen bonang dalam karawitan Jawa sebagai *pamurba* lagu, namun untuk aplikasi pada garapan *balale'* ini instrumen bonang berfungsi sebagai melodi. Selain bonang penulis juga menggunakan instrumen gong yang biasanya sebagai kolotomis, tetapi untuk garapan kali penulis mengfungsikannya sebagai pengiring. Oleh karena itu dalam karya *balale'* mengfungsikan instrumen bonang dan gong sebagai melodi sekaligus sebagai *rhythm*. Adapun nada-nada yang terdapat pada instrumen bonang dan gong adalah sebagai berikut.

1 = C

Gong | 6̣ 7̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 |

Bonang Barung | 1 2 3 5 6 | (Atas)

| 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ | (Bawah)

Bonang penerus | 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ | (Atas)

| 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ | (Bawah)

⁶ Suyono, 17.

Dari nada-nada tersebutlah yang diolah oleh penulis untuk mendapatkan melodi-melodi yang terdapat dapat sajian komposisi musik *balale'* ini.

4. Penyajian

a. Musikal

Karya musik *balale'* merupakan sebuah komposisi yang lahir dari ide atau gagasan, pengalaman-pengalaman estetis dan peristiwa-peristiwa yang telah di alami dan diamati sebelumnya. Melalui komposisi musik tersebut membuat penulis dituntut untuk mengolah kreativitas dengan menggabungkan semua unsur baik musik dan bukan musik yang terdapat dalam pikiran penulis. Dalam karya ini, penulis menginterpretasikan interaksi terhadap orang-orang yang sedang berladang. Interaksi orang-orang tersebut dilihat yaitu semangat dari orang-orang ketika melakukan aktivitas nugal (membuat lubang di tanah dengan menggunakan kayu yang ujungnya tajam), suasana riang gembira pada saat orang bernyanyi, ekspresi kelelahan orang-orang, serta suasana di ladang. Interaksi tersebut merangsang penulis untuk membuat sebuah komposisi musik etnis dengan pencapaian bahwa musik tersebut dapat ditata secara terstruktur.

Penutup

Karya *balale'* merupakan karya yang bersumber dari proses pengamatan terhadap aktivitas para petani di daerah perbukitan sekitar candi cetho. Lokasi candi berada di lereng Gunung Lawu pada ketinggian 1496 m di atas permukaan laut, dan secara administratif berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Dari aktivitas yang serupa ternyata di daerah penulis berasal juga terdapat suatu aktivitas yang disebut *balale'*.

Terbentuknya suatu komposisi musik ini mempunyai banyak pelajaran yang didapatkan bagi penulis di dalam proses bagaimana menciptakan sebuah karya musik. Dalam proses membuat karya *balale'* ini banyak kendala yang di alami oleh penulis salah satunya dalam pemilihan materi musik yang akan digarap menggunakan medium yang rata-rata bukan berasal dari daerah penulis yaitu Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Kendala-kendala yang lain seperti pemilihan pemain (*player*), pemilihan instrumen, menentukan jadwal latihan, studio dan jam latihan yang terbatas, pencarian motif-motif melodi dan ritmis, kesulitan dalam menggabungkan beberapa instrumen yang berasal dari daerah diluar khususnya Kalimantan. Jadwal ujian yang hampir bersamaan dengan mata kuliah yang lainnya menjadi masalah yang sangat berdampak bagi penulis untuk membagi waktu. Kendala tersebut akan menyulitkan penulis sendiri jika semuanya dijadikan beban. Oleh sebab itu di perlukan strategi untuk merancang semuanya. Banyak hal yang didapat dalam proses membuat karya ini, kerja sama antara pemain yang saling memberi masukan dalam proses latihan sangatlah memudahkan bagi penulis untuk merancang garapan musik ini agar menjadi lebih tertata, serta masukan dari teman dan dosen merupakan poin yang sangat berharga dalam progres karya ini. Inti yang penulis petik dari proses tugas akhir penciptaan musik etnis kali ini adalah banyaklah bertanya dan membuka diri. Bukan hanya berkarya untuk kepentingan ujian saja melainkan semua proses dalam berkarya dalam bentuk apapun.

Daftar Pustaka

- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bahari, M. Nooryan, 2014. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enraswara, S. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Hastanto, S. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Surakarta.
- Maunati, D. Y. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Mc. Dermott, V. 2013. *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Nickol, P. 2007. *Membaca Notasi Musik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Senen, I. W. 1983. *Pengantar Musik Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- SJ, K. E. Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soeharto, M. (1986). *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suyono. (2000). *Cengkok Gambang Wasitodiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.